

## Gembala Sidang yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18

Asih Rachmani Endang Sumiwi  
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta  
[asihres@gmail.com](mailto:asihres@gmail.com)

**Abstract:** *God wants someone who can keep, care, and maintain His people with full responsibility. In the context of today's Christians, this responsibility rests with the pastor. However, not all pastors meet the criteria of a good pastor, so it is necessary to examine how the criteria of a good pastor. This study aims to find out how a good pastor according to John 10: 1-18. With the exegetical method the researcher draws the following conclusions: First in spirituality a good pastor knows God properly based on the written revelation of God, namely the Bible. Second in terms of character, a good pastor is the person who is responsible for the tasks they carry. He is willing to sacrifice as a form of responsibility. Third, in terms of the relationship between the pastor and the congregation, a good pastor knows the congregation he is pastoring. Fourth, in terms of service, the pastor understands and carries out procedures correctly.*

**Keywords:** *John; good shepherd; pastor; shepherd*

**Abstrak:** Tuhan menghendaki adanya orang yang dapat menjaga, memedulikan, dan memelihara umat-Nya dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks umat Kristen masa kini, tanggung jawab ini ada pada gembala sidang. Namun demikian tidak semua gembala sidang memenuhi kriteria gembala yang baik, maka perlu diteliti bagaimanakah kriteria gembala yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gembala sidang yang baik menurut Yohanes 10:1-18. Dengan metode eksegesis peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama dalam kerohanian seorang gembala sidangnya yang baik mengenal Tuhan secara benar berdasarkan pernyataan Allah yang tertulis, yaitu Alkitab. Kedua dalam hal karakter, gembala sidang yang baik adalah orang yang bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Ia rela berkorban sebagai wujud tanggung jawabnya. Ketiga dalam hal relasi gembala sidang dengan warga jemaat, gembala sidang yang baik mengenal jemaat yang digembalakan. Keempat dalam hal pelayanan, gembala sidang mengerti dan menjalankan prosedur secara benar.

**Kata kunci:** gembala; gembala sidang; gembala yang baik; Yohanes

Article Genesis :

Received: 10 December 2019

Revised: 16 December 2019

Accepted: 31 December 2019

### PENDAHULUAN

Pelayanan penggembalaan merupakan pelayanan yang khas dalam kekristenan. Umat Kristen tidak hanya hidup secara individu, dalam hal beribadah mereka tergabung dalam komunitas yang dipimpin oleh pemimpin umat. Hubungan antara pemimpin dengan umat yang dipimpin sering kali digambarkan seperti hubungan gembala dengan domba. Penggambaran ini sudah digunakan dalam kehidupan bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama. Fakta-fakta dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menunjukkan bahwa penggembalaan adalah pelayanan yang penting dan tidak dapat disepelekan. Di dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa Allah berkenan menjadi Gembala bagi umat-Nya dan bangsa Israel

dapat memanggil-Nya sehingga memperoleh perlindungan dan tuntunan (Mzm. 80:2,3). Allah menegur pemimpin-pemimpin Israel yang tidak bisa bertindak sebagai penjaga yang baik bagi kawanan domba. Sepak terjang mereka yang salah dicela habis-habisan melalui nubuat nabi Yehezkiel, sehingga pada akhirnya Allah sendiri akan bertindak untuk menempatkan satu gembala yang baik bagi bangsa Israel (Yeh. 34:15-16). Di dalam Perjanjian Baru umat Israel masih disebut sebagai kawanan domba (Mat. 10:6). Metafora ini dikatakan Yesus ketika mengutus murid-murid memberitakan Injil di antara umat Israel. Setelah peristiwa Pentakosta lahirlah gereja, gereja sebagai umat Allah juga disebut gembala yang memerlukan penggembalaan yang baik dari para penatua (1Ptr.5:4).

Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menggambarkan umat Tuhan atau orang percaya sebagai kawanan domba. Penggambaran ini adalah hal yang wajar bagi budaya kuno Israel. Pada masa itu ada kebiasaan gembala membawa domba pergi jauh meninggalkan kandang untuk mendapatkan padang rumput. Dalam membawa domba-domba menuju padang rumput, gembala sepenuhnya bertanggung jawab atas hidup mereka. Gembala bertindak sebagai penjaga yang melindungi domba dari bahaya. Domba adalah hewan yang memerlukan penyediaan makanan, ia tidak dapat pergi sendiri untuk mendapatkan makanannya. Di sinilah peran gembala dalam menuntun dan memelihara domba-domba. Sementara itu domba juga tidak boleh dibiarkan sendiri di padang rumput, karena domba itu lemah dan mudah menjadi mangsa binatang buas seperti serigala atau singa<sup>1</sup>. Kondisi domba yang membutuhkan tuntunan dan pimpinan, sama halnya dengan umat Tuhan yang membutuhkan bimbingan, perhatian, kasih dari gembala. Oleh karena itulah Tuhan memberikan karunia dan kemampuan khusus kepada para gembala sidang untuk melaksanakan tugasnya memelihara jemaat.

Gembala yang baik dideskripsikan di dalam Alkitab, khususnya dalam Yohanes 10:1-21. Hubungan antara Allah sebagai gembala yang baik dengan umat sebagai kawanan domba digambarkan begitu indah dalam perikop ini. Hubungan ini seharusnya juga menjadi pola hubungan gembala sidang selaku pemimpin dengan umat yang dipimpinnya yang digambarkan sebagai kawanan domba. Namun hubungan gembala sidang dengan umat yang digembalakan tidak selamanya dalam keadaan ideal. Rasul Petrus pernah memperingatkan para penatua melalui suratnya agar mereka menggembalakan kawanan domba Allah secara benar. Dengan cara berpikir yang berlawanan, pesan Rasul Petrus mengindikasikan adanya potensi penggembalaan yang asal-asalan. Pada masa sekarang ditemukan gembala-gembala sidang yang pelayanannya jauh dari standar Alkitab. Peneliti menemukan adanya jemaat lokal yang tidak dilayani oleh gembala sidang, mereka hanya dilayani oleh utusan yang bukan gembala dan utusan itu tidak memiliki kewenangan sebagai gembala sidang. Ada gembala sidang dengan profesi ganda, dengan kesibukan pekerjaan pada hari-hari tengah minggu sehingga fokus pelayanan terbagi.<sup>2</sup> Ada gembala sidang yang sibuk dengan urusan

---

<sup>1</sup>Librecht Anthony, *Gembala Yang Ideal*, 5th ed. (Yogyakarta: Andi, 2018).

<sup>2</sup>POUK Ichtus, "Bolehkah Pendeta Berprofesi Ganda Selain Menjadi Pendeta?," June 2014.

jasmaninya atau sibuk mencari kedudukan dalam organisasi gereja.<sup>3</sup> Ada gembala sidang yang mengelola keuangan dengan tidak transparan.<sup>4</sup> Ada gembala sidang yang menganggap pemasukan gereja adalah milik dirinya dan keluarganya.<sup>5</sup> Ada gembala sidang yang meminta imbalan atas pelayanan yang dilakukannya.<sup>6</sup> Ada gembala sidang yang perilakunya tidak bisa menjadi teladan bagi warga jemaat.<sup>7</sup> Ada gembala sidang yang anggota keluarganya bermasalah di masyarakat, sehingga tidak bisa menjadi teladan bagi warga jemaat.<sup>8</sup> Penelitian ini hendak menggali apa sesungguhnya konsep gembala yang baik itu menurut Yohanes 10:1-18. Nats ini dipilih karena ini merupakan pernyataan Yesus yang menggambarkan hubungan yang seharusnya antara pemimpin dengan umat Allah yang dipimpin.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik, dengan pendekatan eksegesis pada teks Yohanes 10:1-18 tentang gembala yang baik. Langkah-langkahnya adalah dengan menggali makna dari bahasa asli (Yunani) secara literal, gramatikal dan berdasarkan konteks saat itu. Kemudian prinsip-prinsip gembala yang baik yang ditemukan dalam teks Yohanes 10:1-18 dijadikan acuan bagi kriteria gembala sidang yang baik pada masa sekarang.

Nas yang digunakan sebagai dasar untuk membangun konsep gembala yang baik diambil dari Yohanes 10:1-18. Peneliti berketetapan menggunakan teks Nestlé-Aland<sup>9</sup> edisi ke-27 sebagai teks yang dianalisis dan terjemahan formal bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, yaitu Alkitab Terjemahan Baru.<sup>10</sup>

## **Analisis Literal Gramatikal Yohanes 10:1-18**

Yohanes 10:1 diterjemahkan sebagai berikut: “Sesungguhnya-sungguhnya Aku sedang berkata kepada kalian: Yang masuk ke dalam kandang domba tidak melalui pintu tetapi memanjat di tempat lain, itu adalah pencuri dan perampok.” Secara literal teks ini memiliki makna, bahwa Yesus sedang menegaskan jalan masuk gembala ke dalam kandang domba adalah melalui pintu, jika ada yang masuk tidak melalui pintu yaitu dengan memanjat di tempat lain, maka ia adalah pencuri dan perampok.

Teks ini membandingkan gembala yang masuk ke dalam kandang melalui pintu dengan pencuri dan perampok yang masuk ke dalam kandang melalui jalan lain. Dengan

---

<sup>3</sup> Milton T. Pardosi, “Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di GMAHK Kota Palembang,” *Koinonia* 9, no. 1 (2015): 37–58.

<sup>4</sup> Achmad Faizal, “Dugaan Korupsi Dana Gereja Rp 4,7 Triliun, Jemaat Saling Laporkan,” *Kompas.com*, March 2013.

<sup>5</sup> Puji Astuti, “Jabatan Gembala Diturunkan Kepada Anak: Megachurch Di Korsel Ini Digugat Oleh Sinodenya,” *Jawaban.com*, August 2019.

<sup>6</sup> Ferry Napitupulu, “Uang Terima Kasih Dipatok Pendeta,” *Kompasiana*, December 2011.

<sup>7</sup> Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.

<sup>8</sup> Desefentison W. Ngir, “Ketika Keluarga Gembala Sidang Diambang Kehancuran,” *New Life Com* (04, 2012).

<sup>9</sup> Kurt Aland et al., *The Greek New Testament*, ed. Barbara Aland et al., 4th ed. (D-Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2000), Jn. 10:1-18.

<sup>10</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005).

kata lain, untuk masuk ke dalam kandang hanya ada satu cara yang dibenarkan, yaitu melalui pintu. Ini adalah prosedur yang benar. Orang yang masuk ke dalam kandang tanpa melalui prosedur yang benar disetarakan dengan pencuri dan perampok. Yohanes 10:2 diterjemahkan sebagai berikut: “Tetapi yang masuk melalui pintu adalah gembala domba-domba itu.” Ayat ini menegaskan apa yang telah dikemukakan pada ayat sebelumnya, bahwa hanya gembala yang masuk ke dalam kandang domba melalui pintu. Di dalam ayat ini ditunjukkan bahwa gembala adalah orang yang taat aturan. Ketika ia men-jumpai domba-domba, ia melalui prosedur yang benar, yaitu melalui pintu. Mungkin saja gembala mengetahui celah-celah lain yang bisa dilewatinya untuk masuk ke dalam kandang, tetapi dengan jelas dikatakan bahwa gembala masuk melalui pintu.

Yohanes 10:3 diterjemahkan sebagai berikut: “Untuknya penjaga pintu membukakan dan domba-domba mendengar suaranya dan ia memanggil domba-domba sesuai nama masing-masing dan memimpin ke luar.” Di dalam ayat ini dideskripsikan proses pertemuan gembala dengan domba-domba. Pertemuan gembala dengan domba diawali dengan pembukaan pintu oleh penjaga, kemudian dilanjutkan dengan pemanggilan domba-domba berdasarkan nama mereka, dan terakhir gembala memimpin domba-domba keluar dari dalam kandang. Ayat ini menunjukkan adanya pengenalan yang baik pada dua arah. Yang pertama antara gembala dan penjaga. Penjaga mengenal betul gembala yang datang ke kandang, dan ia tidak akan membukakan pintu bagi orang yang tidak dikenalnya. Yang kedua adalah antara domba-domba dan gembala. Domba-domba mengenal suara gembala, dan gembala mengenal nama masing-masing domba.

Yohanes 10:4 diterjemahkan sebagai berikut, “Ketika setiap dombanya telah dibawa ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka telah mengenal suaranya.” Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, kesanggupan domba-domba mengenal suara gembala dilanjutkan dengan pengikutan domba-domba pada arah perjalanan gembala. Domba-domba hanya akan mengikuti suara dari orang yang sudah dikenalnya.

Yohanes 10:5 diterjemahkan sebagai berikut: “Tetapi orang asing sama sekali tidak mereka ikuti, bahkan mereka akan lari menghindari dia, karena mereka tidak mengenali suara asing itu.” Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang mengemukakan bahwa domba-domba mengenal suara gembala. Akan tetapi dalam ayat ini ditunjukkan fakta sebaliknya, yaitu domba-domba tidak mengenal suara orang asing dan mereka lari menghindari orang asing itu. Ayat ini dan ayat sebelumnya tampaknya mengemukakan fakta sistem penggembalaan pada masa itu, bahwa ada relasi yang baik antara domba-domba dan gembala. Kedua pihak saling mengenal dengan baik: gembala mengenal setiap dombanya berikut namanya, domba-domba mengenal suara gembalanya. Hubungan pengenalan ini terbentuk sebagai hasil dari pergaulan mereka yang akrab dari waktu ke waktu.

Yohanes 10:6 diterjemahkan sebagai berikut, “Ia mengatakan kiasan ini kepada mereka, tetapi mereka tidak mengerti apa maksud yang Ia katakan.” Ini adalah sebuah kalimat disisipkan oleh penulis Injil Yohanes di tengah pembicaraan tentang hubungan

domba dan gembala. Yohanes memberikan penjelasan bahwa Yesus mengajar dalam bentuk perumpamaan tetapi orang-orang yang mendengar tidak mengerti apa yang Ia maksudkan.

Yohanes 10:7 diterjemahkan sebagai berikut: “Selanjutnya Ia mengatakan lagi, sesungguhnya Aku sedang berkata kepada kalian, bahwa Aku adalah pintu domba-domba itu.” Secara literal ayat ini menegaskan bahwa Yesus adalah pintu untuk menuju domba-domba. Penggunaan kata sandang definit untuk pintu dalam ayat ini memunculkan gagasan bahwa kandang domba hanya memiliki satu pintu. Pintu menggambarkan cara yang wajar untuk masuk ke dalam kandang dan bertemu dengan domba-domba, sedangkan memasuki kandang dengan memanjat di tempat lain adalah cara yang tidak wajar. Hanya ada satu cara yang wajar untuk terjadinya pertemuan gembala dan domba. Dengan demikian ayat ini menghapus spekulasi adanya berbagai cara yang dianggap wajar untuk masuk ke dalam kandang domba.

Yohanes 10:8 diterjemahkan sebagai berikut: “Semua orang yang datang [sebelum Aku] adalah pencuri dan perampok, dan domba-domba itu tidak mendengarkan mereka.” Di dalam ayat ini ada bagian yang diapit dengan kurung siku, menunjukkan keragu-raguan editor kritik teks. Tetapi bila bagian yang dikurung ini dihilangkan maka makna kalimat menjadi janggal, karena menggeneralisasi semua orang selain Yesus sebagai pencuri dan perampok. Kata-kata yang diletakkan dalam kurung mengindikasikan adanya orang-orang yang datang sebelum Yesus dengan maksud mencuri atau merampok domba-domba. Lebih jauh dikemukakan dalam ayat ini bahwa domba-domba tidak mau mendengarkan pencuri atau perampok. Kata “mendengarkan” di sini bukan hanya dalam pengertian menangkap suara tetapi lebih kepada mendekat dan menuruti sumber suara, dalam hal ini suara dari pencuri atau perampok. Alasan domba-domba memberikan respons yang bertolak belakang terhadap suara yang didengar mereka ditunjukkan dengan jelas dalam ayat ini. Domba-domba itu tidak mendengarkan karena tidak mengenal suara pencuri dan perampok itu.

Yohanes 10:9 diterjemahkan sebagai berikut: “Aku adalah pintu, siapa pun yang masuk melalui Aku, ia akan diselamatkan, dan ia akan masuk dan akan keluar dan akan menemukan padang rumput.” Ayat ini terkait dengan ayat 7 yang menyatakan bahwa Yesus adalah pintu, ditunjukkan empat hal yang akan dialami siapa pun ketika melewati pintu. Dalam ayat ini ada peralihan dari “domba-domba” menjadi “siapa pun”, ini menunjukkan bahwa domba-domba yang dimaksud oleh Yesus bukan semata-mata domba dalam arti literal, melainkan domba-domba dalam arti figuratif, yaitu orang-orang yang berada dalam kumpulan umat Allah. Empat hal yang akan dialami oleh orang-orang yang melalui Yesus adalah, orang itu akan diselamatkan, akan masuk, akan keluar, dan akan menemukan padang rumput. Pemakaian istilah “diselamatkan” berkaitan dengan ayat sebelumnya yang mengemukakan ancaman bahaya yang dihadapi oleh domba-domba, yaitu adanya pencuri dan perampok. Apabila ada domba yang tidak dituntun melalui pintu, itu berarti domba itu sedang dalam penguasaan pencuri. Jadi, domba yang berjalan melewati pintu adalah domba yang selamat dari bahaya pencurian.

Dua kata kerja “masuk” dan “keluar” menggambarkan kegiatan sehari-hari domba-domba itu, mereka masuk ke dalam kandang untuk mendapatkan perlindungan dan keamanan saat beristirahat, dan mereka ke luar ke padang untuk mendapatkan pemenuhan

kebutuhan sehari-hari. Kata kerja “keluar” dilanjutkan dengan “menemukan padang rumput”. Padang rumput adalah tempat yang dibutuhkan oleh domba-domba, karena di situlah mereka mendapat makanan, melakukan aktivitas, bahkan beristirahat pada siang hari. Artinya, domba-domba mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup ketika mereka berjalan melewati pintu. Sebaliknya domba yang dibawa keluar tanpa lewat pintu ada dalam bahaya.

Yohanes 10:10 diterjemahkan sebagai berikut: “Pencuri tidak datang jika tidak untuk mencuri dan menyembelih dan menghancurkan. Aku datang supaya mereka memiliki hidup dan memiliki kelimpahan.” Penerjemahan yang dilakukan peneliti memiliki sedikit perbedaan dengan penerjemahan yang dilakukan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dalam Terjemahan Baru. Makna dasar dari bagian pertama ayat ini sebenarnya sama, tetapi Terjemahan Baru mengubah menjadi kalimat positif, sementara teks asli menggunakan partikel negatif ganda. Perbedaan tersebut berbunyi sebagai berikut: “pencuri tidak datang jika tidak untuk ...” pada versi peneliti berdasarkan teks asli, dan “pencuri datang hanya untuk ...” pada versi Terjemahan Baru. Jika menitikberatkan pada kata kerja, seolah-olah terjadi hal yang bertentangan, tetapi jika melihat maksud dari kalimat tersebut pada dasarnya kedua terjemahan itu memiliki makna yang sama.

Mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pencuri, ada sedikit perbedaan pemilihan kata yang digunakan oleh peneliti dan versi Terjemahan Baru. Peneliti menggunakan “mencuri dan menyembelih dan menghancurkan” sedangkan Terjemahan Baru menggunakan “mencuri dan membunuh dan membinasakan.” Kata “menyembelih” lebih dipilih oleh peneliti untuk menggambarkan tindakan pencuri mengambil keuntungan bagi diri sendiri dengan mengorbankan domba-domba, kata ini lebih kuat maknanya daripada “membunuh” yang tidak menyiratkan keuntungan yang didapat oleh pencuri. Peneliti juga lebih memilih kata “menghancurkan” karena kata ini berkaitan bukan hanya dengan kematian domba itu tetapi juga dengan kehancuran segala aspek dari domba itu, termasuk sistem kandang atau pengembalaan yang menjadi hancur.

Bagian akhir dari ayat ini mengemukakan tindakan yang berlawanan yang dilakukan oleh Yesus sebagai gembala yang baik. Berbeda dari tiga tujuan kedatangan pencuri, hanya ada dua tujuan kedatangan Yesus, bahkan sebenarnya dua tujuan ini dapat disatukan sebagai sebuah tujuan. Yesus mengatakan bahwa tujuan kedatangan-Nya adalah agar domba-domba memiliki hidup dan memiliki kelimpahan. Penggunaan kata “hidup” di sini merupakan kontras dari “menyembelih” atau “membunuh” yang dilakukan oleh pencuri. Kedatangan pencuri menghasilkan kematian, tetapi kedatangan gembala yang baik menghasilkan kehidupan. Tujuan kedua dari kedatangan gembala yang baik adalah agar domba-domba memiliki kelimpahan. Kata περισσὸν (perisson) yang artinya berlimpah adalah kata sifat akusatif yang berfungsi secara substantif, yaitu kata sifat yang tidak disertai kata benda. Dengan demikian kata περισσὸν (perisson) di sini dapat diartikan hal yang berlimpah atau kelimpahan. Sebagai objek dari kata kerja ἔχωσιν (ekhosin) klausa ini memiliki arti “memiliki kelimpahan”. Dua klausa ini dapat digabungkan menjadi satu klausa dengan arti “memiliki hidup yang berkelimpahan.” Jadi tujuan kedatangan gembala yang baik adalah agar domba-domba memiliki hidup yang berkelimpahan.

Yohanes 10:11 diterjemahkan sebagai berikut: “Aku adalah gembala yang baik. Gembala yang baik menyerahkan nyawanya atas domba-dombanya.” Kata sandang definit pada kata gembala yang baik (ὁ ποιμήν ὁ καλός) mengindikasikan bahwa dalam pembicaraan itu sudah tersirat adanya seorang gembala yang baik yang diharapkan menjadi model. Seandainya frasa ini tidak disertai kata sandang (ποιμήν καλός), maka gembala yang dimaksud Yesus adalah gembala dalam arti luas. Namun dengan penggunaan kata sandang definit, maka sosok gembala yang baik itu tertuju kepada Yesus, sekaligus menyiratkan bahwa Yesus satu-satunya gembala yang baik.

Di dalam ayat ini dikemukakan tanggung jawab yang besar dari seorang gembala, sampai-sampai ia harus mempertaruhkan nyawa demi keselamatan domba-domba. Dalam sistem penggembalaan pada masa itu memang kadang-kadang seorang gembala harus menyelamatkan domba-domba yang digembalakan dari serangan serigala, singa, atau beruang. Yesus sedang menyatakan bahwa Ia adalah gembala yang bertanggung jawab atas keselamatan domba-domba dengan kerelaan-Nya untuk menyerahkan nyawanya bagi domba-domba yang digembalakan.

Yohanes 10:12 diterjemahkan sebagai berikut: “Seorang upahan yang bukan gembala, dan domba-domba itu bukan miliknya, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu dan melarikan diri, sehingga serigala itu menangkap dan mereka berserak-serak.” Dalam ayat ini gembala yang baik dibandingkan dengan orang upahan. Ayat ini menunjukkan hal-hal yang bertolak belakang antara gembala yang baik dengan orang upahan. Orang upahan menggembalakan domba-domba atas dasar upah yang akan diterimanya. Ia bukan pemilik domba-domba itu dan kepedulian terhadap domba-domba itu tidak seperti kepedulian gembala pemilik domba, sehingga tidak berani mempertaruhkan nyawa bagi domba-domba. Ia lebih memilih menyelamatkan diri sendiri daripada menyelamatkan domba-domba dari terkaman binatang buas. Karena ia lari menyelamatkan diri, domba-domba itu menjadi kawanan tanpa gembala. Akibatnya ada dari domba-domba itu yang diterkam serigala, dan domba-domba selebihnya berserak-serak.

Yohanes 10:13 diterjemahkan sebagai berikut: “Karena ia adalah orang upahan dan tidak peduli terhadap domba-domba itu.” Ayat ini merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya. Dalam ayat ini dikemukakan alasan seorang upahan tidak berani mempertaruhkan nyawanya bagi keselamatan domba-domba, yaitu karena ia bukan pemilik domba-domba itu. Tersirat dalam ayat ini bahwa harapan dari seorang upahan adalah mendapat upah yang sesuai dengan pekerjaannya menggembalakan kawanan domba, ia tidak peduli apakah domba-domba itu benar-benar dalam keadaan aman atau tidak.

Yohanes 10:14 diterjemahkan sebagai berikut: “Aku adalah gembala yang baik, dan Aku mengenal milik-Ku dan milik-Ku itu mengenal Aku.” Dalam Terjemahan Baru, kata ἐμὰ (ema) yang merupakan kata sifat posesif akusatif netral jamak tanpa tingkatan diterjemahkan “domba-domba-Ku”, tetapi bila mempertahankan arti dari kata ἐμὰ (ema), maka akan lebih tepat diterjemahkan “milik-Ku”. Penggunaan kata ἐμὰ (ema) dalam ayat ini menegaskan kepemilikan gembala atas domba-domba. Ayat ini sekaligus merupakan penegasan bahwa gembala yang baik tidak bekerja atas dasar upah, melainkan karena tanggung jawab atas apa yang dimilikinya. Ayat ini juga menegaskan bahwa gembala yang

baik bukan hanya pemilik domba-domba itu, lebih jauh ia mengenal miliknya. Pengenalan yang baik dihasilkan dari hubungan yang terjalin setiap waktu. Pada sisi lain, domba-domba itu juga mengenal pemilik mereka.

Yohanes 10:15 diterjemahkan sebagai berikut: “Sebagaimana Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku menyerahkan nyawa-Ku atas domba-domba itu.” Bagian awal dari ayat ini merupakan perbandingan hubungan gembala yang baik dengan domba-domba dan hubungan Bapa dengan Yesus. Hubungan saling mengenal antara Yesus dengan domba-domba dibandingkan dengan hubungan saling mengenal antara Allah Bapa dengan Yesus. Bagian akhir dari ayat ini memberikan informasi bahwa Yesus menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Secara realitas penyerahan nyawa ini belum terjadi pada saat Yesus menyampaikan ajaran ini, tetapi ini benar-benar terjadi pada saat Ia mati di atas salib. Ia mati sebagai wujud penyerahan nyawa demi keselamatan umat manusia.

Yohanes 10:16 diterjemahkan sebagai berikut, “Dan Aku memiliki domba-domba lain yang bukan dari dalam kandang ini yang harus Aku tuntun dan yang akan mendengarkan suara-Ku, dan mereka akan menjadi satu kawanan, satu gembala.” Ayat ini memberikan informasi bahwa ada juga domba lain yang bergabung ke dalam kawanan domba yang digembalakan Yesus, mereka bukan berasal dari kandang tempat domba-domba selama ini berada. Domba-domba yang berasal dari luar kandang ini pada akhirnya tergabung menjadi satu kawanan dan berada di bawah pengembalaan satu gembala.

Yohanes 10:17 diterjemahkan sebagai berikut, “Melalui ini Bapa mengasihi Aku, karena Aku menyerahkan nyawa-Ku supaya Aku mengambilnya kembali.” Penggunaan kata “mengambil” dapat juga berarti “menerima”, karena kata λαμβάνω (lambanō) bisa diartikan mengambil atau menerima. Ini merupakan perkataan nubuat yang diucapkan Yesus bahwa setelah Ia menyerahkan nyawa-Nya, Ia akan mendapatkan kembali. Pernyataan Yesus ini digenapi ketika Ia bangkit kembali dari kematian; sekalipun Ia menyerahkan nyawa dan mati, Ia mendapatkan kembali nyawa dan bangkit dari kematian.

Yohanes 10:18 diterjemahkan sebagai berikut: “Tidak seorang pun mengambilnya dari-Ku, tetapi aku menyerahkannya dari diri-Ku sendiri. Aku memiliki kuasa untuk menyerahkannya dan memiliki kuasa untuk mengambilnya lagi. Ini adalah perintah yang Aku terima dari Bapa-Ku.” Ayat ini merupakan pernyataan Yesus tentang bagaimana Ia mati. Kematian-Nya terjadi bukan karena orang lain membunuh Dia secara sengaja atau tidak sengaja, melainkan Yesus sendiri yang merelakan diri-Nya mengalami kematian.

### **Analisis Konteks Yohanes 10:1-18**

Pengajaran Yesus tentang gembala yang baik tidak dapat dilepaskan dari peristiwa yang terjadi sebelumnya, yaitu penyembuhan seorang yang buta sejak lahirnya. Dengan tidak disela oleh kata sambung yang menandai sebuah kisah baru, tampaknya Yohanes hendak menunjukkan bahwa Yesus masih berbicara tentang para pemuka bangsa Israel yang mempersoalkan mukjizat kesembuhan yang dialami oleh orang yang buta sejak lahir. Secara tidak langsung, Yohanes sedang memperhadapkan sikap dan tindakan para pemuka Israel saat itu dengan sikap dan tindakan Yesus sebagai gembala yang baik. Dengan perbandingan



antara gembala yang baik sebagai figur positif dengan figur-figur negatif (pencuri, perampok, orang upahan) pembaca injil Yohanes sedang dibawa untuk melihat keberadaan pemuka-pemuka Israel sebagai salah satu dari figur negatif yang dikemukakan Yesus.

Yohanes 10:19-20, sebagai ayat-ayat yang mengikuti teks yang dianalisis, menunjukkan masih ada hubungan dengan peristiwa mukjizat tersebut. Jadi, pengajaran tentang gembala yang baik ini disisipkan di antara narasi tentang penyembuhan orang yang buta sejak lahir. Letak pengajaran tentang gembala yang baik yang disisipkan di tengah narasi ini membuktikan bahwa Yesus sedang mengkritisi pemuka-pemuka Israel sebagai gembala yang tidak baik. Dalam peristiwa penyembuhan itu, para pemuka Israel bukannya bersyukur ketika umat Allah mengalami pemulihan tetapi justru mempersoalkan dan mempersulit keadaan orang buta yang disembuhkan itu.

Dalam Perjanjian Lama, Yahweh disebutkan sebagai gembala Israel. Mazmur 23 mendeskripsikan Yahweh sebagai gembala yang baik yang memelihara hidup pemazmur. Dalam Yesaya 40:11 juga disebutkan Peran Yahweh sebagai gembala; dikatakan sebagai berikut, “Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati.”

Pada bagian lain dari Perjanjian Lama disebutkan bahwa para pemimpin Israel diumpamakan sebagai gembala. Yesaya 56:11 menuliskan tentang pemimpin-pemimpin Israel sebagai gembala-gembala yang tidak dapat mengerti dan diumpamakan sebagai anjing pelahap. Nabi Yeremia banyak memaparkan keadaan pemimpin-pemimpin Israel yang tidak benar pada masa itu. Mereka dikatakan sebagai gembala-gembala yang mendurhaka (Yer. 2:8), yang bodoh dan tidak menanyakan petunjuk dari Tuhan (10:21), yang menjadikan negeri yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya menjadi rusak (12:10), yang membiarkan kawanan domba terserak dan tercerai berai (23:1-2). Kejahatan para gembala Israel ini mendorong Allah bertindak mengangkat gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Nya (Yer. 3:15), yang bersungguh-sungguh dalam menggembalakan umat Tuhan.

Kemarahan Allah terhadap para pemimpin Israel juga diungkapkan oleh Nabi Yehezkiel. Hal ini tertulis dengan jelas dalam Yehezkiel 34. Dikatakan bahwa gembala-gembala Israel menggembalakan diri mereka sendiri, bukan menggembalakan umat Allah. Mereka hanya mencari keuntungan dari keberadaan umat Allah seperti mendapatkan susu, bulu dan daging domba. Mereka mengabaikan yang lemah dan tidak memberikan pertolongan untuk yang sakit dan terluka. Mereka tidak mencari yang hilang, sebaliknya justru menindas dengan kekerasan. Mereka membiarkan umat Allah tersesat dan tercerai-berai, dan tidak pernah mencari yang hilang. Bagi gembala-gembala Israel yang bertindak jahat ini Allah menempatkan diri sebagai lawan mereka untuk menuntut pertanggung-jawaban atas perbuatan mereka. Kemudian Yehezkiel menjelaskan bahwa Yahweh akan bertindak sebagai gembala untuk memulihkan kawanan domba yang tercerai-berai oleh ulah para gembala yang jahat. Yahweh akan mengangkat satu gembala untuk menggembalakan umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru, khususnya era gereja, pemimpin jemaat diberi tanggung jawab untuk menggembalakan umat Allah. Petrus mendapat tugas penggembalaan ini pada saat-saat sebelum Yesus naik ke surga (Yoh. 21:15-17), kemudian Petrus juga menasihatkan

para penatua jemaat untuk menggembalakan kawanan domba Allah yang dipercayakan (1Ptr. 5:1-4).

### Analisis Seluruh Teks

Pengajaran tentang gembala yang baik diawali dengan pengulangan kata “amēn” yang berarti sungguh-sungguh. Pengulangan kata yang sudah mengandung arti penegasan menyiratkan bahwa Yesus sedang mengemukakan pernyataan yang sangat penting. Yesus memulai khotbah ini dengan mengidentifikasi diri-Nya sebagai gembala yang sejati, sangat berbeda dengan semua gembala palsu.<sup>11</sup> Keberadaan gembala palsu tersirat ketika dikaitkan dengan pasal sebelumnya yang mencatat kisah tentang orang yang lahir buta dan penganiayaan yang dialaminya oleh mereka yang adalah para pemimpin rakyat.<sup>12</sup>

Tidak ada kata-kata transisi pada awal pasal 10. Ketika Yohanes menunjukkan transisi baik secara geografis atau waktu, biasanya ia mengatakan sesuatu seperti “setelah hal-hal ini”, “setelah ini”, “pada hari berikutnya”, atau “ketika Yesus lewat”. Di sini kata-kata Yesus mengalir segera setelah komentarnya tentang orang-orang Farisi pada akhir pasal 9 dan karena itu perkataan Yesus dalam pasal ini berkaitan dengan mereka.<sup>13</sup> Pembagian ayat-ayat ke dalam pasal-pasal tidak dilakukan oleh penulis Alkitab, melainkan dilakukan di kemudian hari guna kemudahan pembacaan Alkitab. Yohanes tidak menyisipkan kata-kata transisi yang memisahkan peristiwa penyembuhan orang buta dengan pernyataan Yesus tentang gembala yang baik, sehingga kisah penyembuhan orang buta dan khotbah Yesus merupakan kesinambungan. Artinya sangat dimungkinkan ada keterkaitan antara pernyataan Yesus dalam pasal ini dengan peristiwa penyembuhan itu.

Jadi dapat ditarik benang merah bahwa pernyataan Yesus tentang gembala yang baik merupakan perbandingan langsung terhadap pemimpin Yahudi yang tidak menjadi gembala yang baik karena tidak bisa memberikan pengayoman kepada orang-orang yang mereka pimpin. Tampaknya Yesus hendak menunjukkan kenyataan pemimpin Yahudi pada saat itu senilai dengan gembala-gembala yang jahat yang dikatakan oleh nabi Yehezkiel. Untuk memahami pernyataan Yesus tentang gembala yang baik, perlu dipahami sistem kandang dan penggembalaan Israel pada masa itu. Dalam budaya Israel pada masa itu ada dua jenis kandang domba. Jenis kandang domba pertama ditemukan di pedesaan. Kandang ini berupa tembok batu melingkar di mana domba bisa digiring masuk. Tidak ada pintu, hanya celah di mana gembala akan meletakkan tubuhnya sekaligus menjaga domba-domba itu.<sup>14</sup> Jenis kandang domba ini dapat menjelaskan maksud Yesus dalam ayat 7-9, ketika Ia berkata, “Akulah pintu ke domba-domba itu.” Pernyataan Yesus yang berbaur bahwa Ia adalah pintu (Yoh. 10:9) sekaligus Ia adalah gembala (Yoh. 10:10) dapat terjawab melalui pemahaman mengenai kandang dalam jenis ini. Martin menyatakan bahwa gembala menempatkan

---

<sup>11</sup>John MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary : John 1-11* (Chicago: Moody Press, 2006), 425.

<sup>12</sup>James Montgomery Boice, *The Gospel of John : An Expository Commentary* (Grand Rapids-Michigan: Baker Books, 2005), 736.

<sup>13</sup>Boice, *The Gospel of John : An Expository Commentary*.

<sup>14</sup>Ibid.

dirinya di pintu masuk, ia menjadi jalan masuk bagi domba sekaligus mengamankan domba-domba itu.<sup>15</sup>

Jenis kedua adalah kandang komunal. Setiap desa di wilayah penggembalaan Palestina memiliki kandang tempat domba disimpan di malam hari. Para gembala akan menggembalakan ternak mereka di pedesaan sekitarnya pada siang hari, dan kemudian membawa mereka kembali ke kandang domba komunal di malam hari.<sup>16</sup> Di dalam kandang yang seperti itu domba akan dijaga oleh seorang penjaga pintu. Pada pagi hari setiap gembala datang ke kandang, memanggil domba-dombanya dengan nama mereka, domba-domba itu benar-benar tahu suara gembalanya dan akan menanggapi panggilannya, dan kemudian gembala membawa domba-dombanya sendiri ke padang rumput.<sup>17</sup> Pernyataan Yesus tentang domba-domba yang mengenal suara gembalanya dapat dipahami dari kandang dengan sistem ini. Sekalipun domba-domba dari gembala yang berbeda berbaur bersama, mereka dapat mengenali berdasarkan suara, gembala manakah yang akan menggembalakan diri mereka.

Pencuri dan perampok adalah terminologi yang berbeda namun memiliki kemiripan. Dalam nas ini pencuri dan perampok dikontraskan dengan gembala yang baik. Para pencuri dan perampok merujuk kepada para gembala palsu Israel, yaitu orang-orang Farisi.<sup>18</sup> Orang-orang Farisi adalah pemuka agama bagi orang-orang Israel. Seharusnya sebagai pemuka agama mereka menjadi gembala yang baik bagi orang-orang Israel yang memberikan rasa aman. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya; keberadaan mereka justru meresahkan. Peristiwa penyembuhan orang yang buta sejak lahirnya menjadi contoh yang jelas dari sikap mereka yang tidak bisa memberika pengayoman. Alih-alih bersyukur atas mukjizat yang dialami warganya, mereka justru mempersoalkan hal tersebut. Seharusnya orang buta yang sekarang melihat itu bisa bersukacita menikmati mukjizat yang dialaminya, tetapi ia justru menjadi resah karena orang-orang Farisi mempersoalkannya.

Sebagai kontras dari gembala yang baik, ada gembala palsu. Para pencuri dan perampok merujuk kepada para gembala palsu Israel (orang-orang Farisi) dan bahwa kandang domba melambangkan Yudaisme.<sup>19</sup> Dalam Yohanes 10:9 disebutkan bahwa Yesus adalah pintu (Yun: ἡ θύρα, Ing: *the gate*), bukan sebuah pintu (Yun: θύρα, Ing: *a gate*). Kata sandang definit dalam bahasa Yunani menegaskan hal ini, sekalipun kata sandang definit sukar diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dengan kata sandang definit ini secara tersirat Yesus menunjukkan bahwa Ia adalah satu-satunya pintu, bukan salah satu pintu. Ini sesuai dengan sistem keluar masuk kandang domba pada masa itu yang tidak memiliki pintu jamak, hanya satu pintu.

Dalam Yohanes 10:11 Tuhan Yesus menyebut diri-Nya “gembala yang baik.” Ada kebenaran doktrinal yang terkait dengan gelar ini. Ketika dikatakan, “Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya,” tidak ada keraguan bahwa kematian Tuhan

<sup>15</sup> Alfred Martin, *John* (Chicago: Moody Bible Institute, 2004).

<sup>16</sup> MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary : John 1-11*.

<sup>17</sup> Boice, *The Gospel of John : An Expository Commentary*.

<sup>18</sup> Ibid. Tidak boleh ada kata ibid di dalam sistem OJS...Gunakan MENDELEY supaya bisa sinkron dengan metadata OJS.

<sup>19</sup> Ibid.

Yesus terkait dengan gelar ini. Kebenaran-kebenaran tertentu dapat diperoleh dari pasal tentang kematian-Nya. Itu adalah kematian sukarela (Yoh. 10:17, 18); Ia rela mati. Itu adalah kematian substitusi (Yoh. 10:11, 15); Ia menggantikan. Itu adalah kematian yang berkemenangan (Yoh. 10:18, 28); Ia mengalahkan dosa dan setan.<sup>20</sup> Ketika Tuhan Yesus mengatakan hal ini, saat itu semua yang dikatakan belum menjadi kenyataan. Tetapi setelah kematian Tuhan Yesus di kayu salib, pengikut-Nya mengetahui realitas historisnya.<sup>21</sup> Peristiwa salib membuktikan bahwa Ia memiliki kerelaan untuk mati, Ia mati untuk menggantikan umat-Nya, dan Ia mengalami kematian yang berkemenangan.

## PEMBAHASAN

### Konsep Gembala yang Baik: Pengertian Gembala

Secara literal, KBBI memberikan arti gembala adalah (1) penjaga atau pemiara binatang (ternak), (2) penjaga keselamatan orang banyak.<sup>22</sup> Tidak jauh berbeda arti literal yang ditulis dalam KBBI dengan terminologi gembala dalam Alkitab. Ada dua macam gembala dalam Alkitab: Pertama, orang yang menggembalakan ternak. Kedua, orang yang mengasuh dan membina manusia, yaitu gembala yang bersifat ilahi maupun fana.<sup>23</sup> Kompilasi Kamus Alkitab SABDA 5.0 memberi penjelasan tentang gembala sebagai seorang pembimbing dan pemelihara kawanan domba atau kambing. Ia bertanggung jawab atas domba-dombanya, sering menghitungnya dan jugamelindunginya terhadap bahaya dari luar. Di Israel Tuhan Allah diakui sebagai Gembala umat-Nya.<sup>24</sup> Pada gereja masa kini, sebutan “gembala” dikenakan kepada orang yang memimpin jemaat, atau lebih sering disebut dengan “gembala sidang”. Gembala sidang adalah seorang yang istimewa, jika seseorang terpanggil untuk pelayanan ini, berarti Allah telah menyuruh dia untuk memelihara umat-Nya.<sup>25</sup>

Secara literal, KBBI memberikan arti penggembalaan sebagai (1) proses, cara, perbuatan menggembalakan, (2) tempat menggembalakan ternak.<sup>26</sup> Dalam perluasan makna, sebagaimana gembala disejajarkan dengan pemimpin umat, maka penggembalaan dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengasuh dan membina jemaat Allah. Mengenai penggembalaan, Rasul Petrus menekankan model kepemimpinan yang harus dimiliki oleh para penatua. Dalam menjalankan tugas pelayanannya, para penatua meneladani Sang Gembala Agung, Yesus Kristus, dan menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpinnya. Sebagai seorang saksi penderitaan Kristus, Petrus menegaskan bahwa kepemimpinan bukan penggunaan kekuasaan kepada yang dipimpin dengan kecongkakan atau untuk mencari

---

<sup>20</sup>Martin, John.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5th ed. (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019), Gembala.

<sup>23</sup>*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 & 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1995), Gembala.

<sup>24</sup>*Kompilasi Kamus Alkitab*, SABDA 5.0. (Solo: Yayasan Lembaga SABDA, 2016), Gembala.

<sup>25</sup>Seth Masweli and Donald Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 38.

<sup>26</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

keuntungan sendiri. Kepemimpinan juga bukan untuk memaksa. Pemimpin harus memimpin dengan merendahkan diri dan menempatkan diri sebagai gembala.<sup>27</sup>

Rupa' mengemukakan bahwa penggembalaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas-tugas dan pelayanan gereja. Penggembalaan memiliki kaitan atau hubungan untuk saling melengkapi dalam usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan gereja, sehingga dengan demikian gereja bisa mandiri dan menjadi gereja misioner.<sup>28</sup> Penggembalaan adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dan dukungan. Tugas penggembalaan adalah tugas yang dipercayakan oleh Allah untuk dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan ketetapan dari Allah sendiri.<sup>29</sup>

### **Kriteria Gembala Sidang yang Baik**

Berdasarkan makna literal tentang gembala dan perluasan makna dalam konteks gereja pada saat ini, maka gembala merujuk kepada seorang pemimpin jemaat yang disebut juga dengan gembala sidang. Seorang gembala sidang perlu memiliki kriteria-kriteria gembala yang baik sebagaimana tertulis dalam Yohanes 10:1-18.

#### ***Kerohanian Gembala Sidang***

Salah satu kriteria yang menjadi ukuran bagi seorang gembala sidang yang baik adalah relasinya dengan Allah. Karena Allah adalah roh, maka relasi ini bersifat rohani. Bagian ini disebut dengan dimensi kerohanian gembala sidang.

Yang pertama adalah mengenal Tuhan dengan benar. Yohanes 10:15 menyebutkan, bahwa sebagai gembala yang baik Yesus mengenal Bapa. Demikian pula gembala sidang yang baik sepatutnya mengenal Allah. Namun demikian manusia memiliki keterbatasan dalam mengenal Allah karena manusia adalah ciptaan. Manusia tidak mungkin mengenal Allah secara langsung. Manusia dapat mengenal Allah melalui pernyataan Allah. Pengenalan akan Allah merupakan hal yang cukup luas untuk diukur. Namun demikian pengenalan akan Allah dapat dilihat dari pemahaman doktrin dasar mengenai siapakah Yesus. Keyakinan iman tentang pribadi Yesus sebagai Anak Allah dan satu-satunya Juruselamat merupakan eksklusivitas iman Kristen. Jika seorang gembala sidang memiliki keyakinan yang berbeda tentang Yesus, maka pengenalan akan Allah yang benar patut diragukan.

Berikutnya adalah, memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Yohanes 10:15 menyebutkan juga, bahwa Bapa mengenal Yesus. Artinya gembala sidang yang baik dikenal Tuhan karena hubungannya yang akrab dengan Tuhan. Matius 7:22-23 menuliskan tentang orang-orang yang aktif di dalam kegiatan rohani tetapi dengan terus terang Tuhan berkata bahwa Ia tidak pernah mengenal mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa tidak cukup untuk sekadar berkata, "Tuhan, Tuhan." Orang Kristen atau pelayan Tuhan bisa saja berseru kepada Tuhan dan mengakui Dia dalam doa. Tetapi bila seruan kepada Tuhan hanya sekadar ucapan lahiriah, maka relasi yang sesungguhnya secara batiniah dengan Tuhan yang adalah roh tidak terwujud. Orang-orang seperti ini dikatakan sebagai orang-orang yang Tuhan tidak

---

<sup>27</sup> *Ensiklopedia Akitab Masa Kini Jilid 1 & 2.*

<sup>28</sup> Calvin Sholla Rupa', "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165-188.

<sup>29</sup> *Ibid.*

pernah mengenal mereka. Betapa celaknya bila gembala sidang ada dalam kategori demikian. Itu sebabnya relasi dengan Allah perlu dibangun bukan hanya dengan ucapan bibir saja, melainkan dibangun melalui hubungan yang akrab dengan Allah dari waktu ke waktu.

### **Karakter Gembala Sidang**

Kriteria berikutnya dari seorang gembala yang baik menyangkut karakter. Rajagukguk mengemukakan bahwa kepribadian gembala sebagai pemimpin gereja merupakan salah satu penentu dari perkembangan gereja yang dipimpinya. Mau tidak mau, seorang pemimpin gereja harus memiliki, menjaga dan meningkatkan kredibilitas pribadinya dari waktu ke waktu. Kredibilitas pribadi seorang pemimpin seharusnya akan memberi nilai tinggi bagi setiap pemimpin dimata mereka yang dipimpin dan mereka yang ada disekitar kelompok yang dipimpinya. Kredibilitas pribadi seorang gembala yang mumpuni seharusnya akan mampu mengembangkan organisasi gereja yang dipimpinya.<sup>30</sup> Berdasarkan analisis teks Yohanes 10:1-18 ditemukan tiga hal yang berhubungan dengan karakter gembala sidang yang baik menurut Yohanes 10:1-18, yaitu bertanggung jawab, rela berkorban, dan konsisten.

Tentang bertanggung jawab, Yohanes 10:12-13 mengisahkan tentang seorang upahan yang tidak bertanggung jawab ketika ada bahaya mengancam domba-domba, bahkan orang upahan itu lari mengindar dari bahaya yang datang. Ini menunjukkan pribadi yang tidak bertanggung jawab. Gembala yang baik bertolak belakang dengan yang dilakukan oleh orang upahan, ia melindungi domba-dombanya sekalipun untuk itu ia harus mempertaruhkan nyawanya; ini adalah sikap bertanggung jawab. Menurut KBBI, tanggung jawab adalah (1) keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya); (2) fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain.<sup>31</sup> I Petrus 5:2 menggambarkan tugas seorang gembala dengan kiasan yang baik, di mana mereka dipercayakan untuk menggembalakan domba Allah yaitu memberi makan. Kata ini mengingatkan amanat Tuhan Yesus kepada Petrus dalam Yohanes 21:15-19.<sup>32</sup> Patterson menyatakan, bahwa pendelegasian ialah suatu pemberian wewenang atau kekuasaan serta tanggungjawab kepada orang lain.<sup>33</sup> Maka Yesus mendelegasikan tugas penggembalaan kepada orang yang benar-benar dapat bertanggungjawab.<sup>34</sup>

Sementara tentang rela berkorban, Yohanes 10:11 mencatat dengan jelas bahwa gembala yang baik menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya. Ayat ini dengan jelas menunjukkan perlunya kerelaan gembala sidang untuk berkorban, bahkan berkorban jiwa bagi jemaat yang digembalakan. Telaumbanua mengemukakan, secara logika tidak

---

<sup>30</sup>Johannes Rajagukguk, "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja," *Diegesis* 3, no. 3 (2018): 13–24.

<sup>31</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>32</sup>Yenda Kosta and Jermia Djadi, "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 171–200.

<sup>33</sup>George Patterson, *Pedoman Pelipatgandaan Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 213.

<sup>34</sup>Katarina and Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87–98.

mungkin seorang gembala mati konyol untuk domba-dombanya akan tetapi disini Yesus memberikan sebuah keteladanan kerendahan hati rela berkorban demi dosa umat manusia sehingga Ia sangat ditinggikan oleh Bapa disurga.<sup>35</sup> Melalui pengorbanan Yesus ada pembaharuan dankeselamatan.<sup>36</sup> Lebih jauh Telaumbanua mengemukakan, pengorbanan hanya bisa terjadi pada diri seorang pemimpin yang memimpin dengan hati seorang hamba atau pelayan, dan yang memimpin tanpa mementingkan diri sendiri. Pengorbanannya menunjukkan bahwa ia berbuat bukan untuk diri sendiri, tetapi karena ia peduli dengan orang lain.<sup>37</sup> Pemimpin yang memimpin dengan hati mau berkorban demi kepentingan orang lain. Pengorbanan harus dengan hati yang tulus tanpa mengharap imbalan, karena “pengorbanan” dengan mengharapkan imbalan bukanlah pengorbanan tetapi sebuah suap atau sogok.<sup>38</sup> Seorang gembala yang baik harus mempunyai hati yang rela berkorban, meskipun menghadapi kesulitan juga tidak akan meninggalkan dan membiarkan domba-dombanya.<sup>39</sup>

Bagian akhir adalah tentang konsisten. Pengenalan gembala atas setiap domba yang digembalakan (Yoh. 10:3) terbentuk dari upaya yang konsisten dalam kurun waktu yang panjang, sehingga ia bisa mengenal nama domba-domba satu per satu. Konsisten adalah (1) tetap (tidak berubah-ubah); taat asas; ajek; (2) selaras; sesuai.<sup>40</sup> Hocking mengemukakan, “para pemimpin rohani harus memiliki suatu kesaksian dan gaya hidup yang konsisten diantara orang-orang yang tidak percaya maupun mereka yang percaya.”<sup>41</sup>

### ***Relasi Gembala Sidang dengan Warga Jemaat***

Kriteria berikutnya yang menjadi ukuran bagi seorang gembala sidang yang baik adalah relasi gembala sidang dengan warga jemaat. Indikator dari dimensi ini adalah mengenal jemaat yang digembalakan, dapat dipercaya oleh jemaat yang digembalakan, menjadi teladan bagi jemaat yang digembalakan, dan jemaat menjadi bagian hidup gembala sidang.

Di dalam Yohanes 10:3 dikatakan bahwa gembala memanggil domba-domba menurut nama mereka masing-masing. Pernyataan ini menunjukkan bahwa gembala mengenal betul domba-dombanya. Hal ini diulangi lagi dengan kata-kata yang lebih lugas di dalam Yohanes 10:14, bahwa Yesus sebagai gembala yang baik mengenal domba-domba milik-Nya. Bagi seorang gembala, kesanggupan mengenal dengan baik domba-domba yang digembalakan seharusnya menjadi kriteria yang tidak dapat diabaikan. Yohanes 10:3 dan 10:14 yang letaknya terpisah dengan jelas menyebutkan hal tersebut dalam bentuk pengulangan. Mengenal domba-domba yang digembalakan adalah kewajiban seorang gembala. Amsal 27:23 mengatakan, “Kenallah baik-baik keadaan kambing dombamu, perhatikanlah kawan hewannya.” Seorang gembala yang mengenal domba-dombanya akan

<sup>35</sup>Elianus Telaumbanua, “Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18,” *Jurnal Bijak* 2, no. 1 (2018): 66–109.

<sup>36</sup>Katarina and Siswanto, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini.”

<sup>37</sup>Telaumbanua, “Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18.”

<sup>38</sup>Jonathan Willy S, *Lead by Heart* (Yogyakarta: Andi, 2009).

<sup>39</sup>Ezra Tari, “Penerapan Pola Pelayanan Yesus,” *Teologi Cultivation* 1, no. 2 (2017): 158–177.

<sup>40</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>41</sup>David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994).

memperlakukan mereka secara unik menurut karakter masing-masing. Demikian pula seorang gembala sidang yang baik akan memperlakukan jemaat secara khusus menurut karakter masing-masing. Ia tidak serta-merta menyamaratakan keadaan jemaat.

Pengenalan terhadap warga jemaat tentulah bukan hanya dalam hal nama dan wajah, pengenalan yang lebih dalam seperti memahami pergumulan yang sedang dihadapi warga jemaat perlu ada pada seorang gembala sidang. Anggraito mengemukakan, bahwa orang Yahudi menggambarkan pengenalan gembala atas domba-domba seperti seorang suami terhadap istrinya, dan sebaliknya.<sup>42</sup> Prinsip mengenali setiap warga jemaat akan menjadi problem bagi gembala sidang yang menggembalakan *megachurch*. Pada gereja yang memiliki anggota jemaat hingga ribuan gembala sidang tidak lagi sanggup mengenali warga jemaat satu per satu. Jangankan memahami pergumulan yang dihadapi warga jemaat, nama dan wajah mereka pun tentunya sukar untuk diingat berhubung jumlah warga jemaat yang begitu besar.

Seorang gembala sidang harus dapat dipercaya oleh jemaat yang digembalakan. Yohanes 10:4 menyebutkan bahwa gembala berjalan di depan domba-domba itu dan mereka mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya. Pada dasarnya domba adalah makhluk yang tidak mampu melihat jauh ke depan, sehingga ia memerlukan sosok yang mampu mengarahkan jalannya. Dalam ayat ini tersirat bahwa domba-domba memercayakan diri mereka kepada gembala yang berjalan di depan mereka. Mereka yakin bahwa gembala yang memimpin mereka tidak akan membawa mereka ke jalan yang salah sehingga tersesat. Kepercayaan yang diberikan oleh domba-domba kepada gembala merupakan tanggung jawab yang harus dijaga. Demikian pula gembala sidang yang mendapat kepercayaan perlu menjaga kepercayaan tersebut. Kepercayaan yang diberikan untuk menggembalakan warga jemaat tidak boleh disalahgunakan.

Gembala sidang harus menjadi teladan bagi jemaat yang digembalakan. Yohanes 10:4 menuliskan bahwa gembala berjalan di depan dan domba-domba mengikutinya. Domba-domba tersebut berjalan ke arah mana gembala berjalan. Arti yang bisa ditarik dari kiasan ini adalah keberadaan gembala sidang sebagai teladan bagi jemaat yang digembalakan. Seorang gembala tidak dapat mengemudikan domba-domba, melainkan harus berjalan di depan mereka dan memimpin mereka. Jemaat memerlukan pemimpin yang melayani dan para pelayan yang memimpin.<sup>43</sup> Keteladanan seorang gembala sangat berpengaruh bagi pertumbuhan jemaat. Santo dan Simanjuntak melaporkan penelitian atas 125 responden dari empat gereja lokal yang tergabung dalam Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Klasis Jawa Barat. Penelitian ini memberikan hasil bahwa ada pengaruh keteladanan hidup gembala sidang terhadap pertumbuhan jemaat Gereja Injili Di Indonesia Klasis Jawa Barat, dan pengaruhnya adalah tinggi.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Noor Anggraito, *Rahasia Di Balik Gembala Dan Domba* (Yogyakarta: Andi, 2012), 57.

<sup>43</sup>Warren W. Wiersbe, *Pengharapan Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 142.

<sup>44</sup>Santo and Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja."



Salah satu pemimpin jemaat dalam Perjanjian Baru yang mengajarkan keteladanan adalah Paulus. Tambunan mengemukakan, bahwa Paulus menjaga integritas pribadinya dengan menjadi teladan (2 Tes. 3:7-9). Paulus mempraktikkan apa yang ia ajarkan untuk memberi teladan bagi jemaat.<sup>45</sup> Dengan lugas Paulus berkata kepada jemaat Korintus dan jemaat Filipi untuk meneladani dirinya (1 Kor. 4:16; Flp. 3:17). Bahkan keteladanan seorang pemimpin pun diajarkan Paulus kepada Timotius sebagai sebuah prinsip dalam kepemimpinan.<sup>46</sup> Seorang gembala sidang yang tidak bisa menjadi teladan tidak layak bertindak seperti Paulus dengan berkata kepada jemaat, “Ikutilah teladanku.” Gembala sidang selaku pemimpin perlu mengintropeksi diri, sebab apapun yang dikatakan harus sesuai dengan apa yang dilakukan atau diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diteladani oleh jemaat dan umat yang dipercayakan kepadanya.<sup>47</sup>

Gembala sidang harus menjadikan jemaat menjadi bagian hidupnya. Yohanes 10:14 menggunakan kata sifat posesif ἐμῶν (ema) yang merujuk kepada kata benda πρόβατα (*probata*), yaitu domba-domba. Kepemilikan ini menunjukkan hubungan kedekatan antara domba-domba dengan gembala. Di samping itu dikatakan juga pada ayat lain bahwa gembala yang baik rela menyerahkan nyawa bagi domba-domba. Tersirat ada ikatan yang kuat antara gembala dengan domba-domba. Gembala akan merasa ada yang hilang dari dirinya apabila ada yang hilang domba-domba yang digembalakkannya. Kepemilikan gembala atas domba-domba menyiratkan perlindungan gembala atas domba-domba, dan tentang perlindungan ini digambarkan Yesus dalam bentuk tidak merelakan satu domba pun menjadi mangsa binatang buas. Yosafat Bangun mengemukakan, bahwa domba tidak akan mampu makan rumput dan minum air dengan tenang jika gembala tidak menjaga dan melindungi mereka dari predator atau binatang pemangsa.<sup>48</sup> Gembala sidang yang baik memiliki kedekatan dengan warga jemaat yang digembalakkannya. Kedekatan ini dapat terbangun bila gembala sidang menempatkan jemaat sebagai bagian dari hidupnya.

### ***Pelayanan Gembala Sidang***

Kriteria keempat yang menjadi ukuran bagi gembala sidang yang baik adalah pelayanan gembala sidang. Indikator dari dimensi ini adalah gembala sidang mengerti dan menjalankan prosedur yang berlaku, gembala sidang tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri, dan gembala sidang memiliki visi dalam mengarahkan jemaat.

Gembala sidang mengerti dan menjalankan prosedur yang berlaku. Yohanes 10:1 menuliskan bahwa gembala masuk ke dalam kandang domba melalui pintu. Sebagai pemilik domba-domba, sesungguhnya gembala bisa masuk lewat jalan lain selain pintu seperti dengan memanjat tembok, dan lewat mana pun gembala masuk tentunya domba-domba

<sup>45</sup>Fernando Tambunan, “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini,” *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104, <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6>.

<sup>46</sup>Desti Samarenna and Harls Evan R. Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.

<sup>47</sup>Rumiyati et al., “Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI ‘Zion’ Krebet, Tembalang, Wlingi – Blitar,” *Kerusso* 3, no. 2 (2018): 9–19.

<sup>48</sup>Yosafat Bangun, *Teladan Sang Gembala Sejati* (Yogyakarta: Andi, 2014), 34.

tetapi mengenali sosok yang masuk ke dalam kandang. Gembala yang baik menghargai penjaga yang berjaga di pintu kandang. Itu adalah prosedur yang berlaku yang tidak pantas dilanggar oleh gembala. Demikian pula gembala sidang, hubungannya yang baik dengan jemaat yang digembalakan memberikan peluang untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar prosedur yang berlaku. Sebagai gembala sidang, bisa saja ia tidak memedulikan keberadaan penatua dalam jemaat, bisa juga ia mengabaikan aturan yang berlaku dalam tata gereja dengan berbagai macam dalih. Yesus memberi contoh gembala yang baik tetap menghargai keberadaan penjaga pintu, demikian pula gembala sidang yang baik mengerti dan menjalankan aturan yang berlaku. Ia tidak sewenang-wenang sekalipun pemimpin.

Seorang gembala sidang tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri. Yohanes 10:1 dan 10:10 menyebutkan adanya pencuri dan perampok. Kedua figur negatif ini mewakili orang-orang yang mencari keuntungan bagi diri sendiri dan melakukannya dengan cara-cara yang tidak wajar. Demi mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri, mereka mengabaikan keselamatan domba-domba, bahkan tidak segan-segan mengorbankan domba-domba. Selain pencuri dan perampok, disebutkan pula ada figur negatif lain dalam Yohanes 10:12, yaitu orang upahan. Orang upahan juga mewakili kelompok yang mencari keuntungan bagi diri sendiri tanpa memedulikan keselamatan domba. Figur-figur negatif ini adalah kontras dari kriteria gembala yang baik. Gembala sidang yang baik tidak boleh mencari keuntungan bagi diri sendiri, apalagi sampai mengabaikan keselamatan warga jemaat atau bahkan mengorbankan warga jemaat demi memenuhi ambisi pribadinya.

Seorang gembala sidang memiliki visi dalam mengarahkan jemaat. Yohanes 10:10b mencatat tujuan kehadiran gembala adalah agar domba-dombanya memiliki hidup dan memiliki kelimpahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan gembala di tengah domba-domba bukan tanpa maksud; ada tujuan yang jelas dari kehadiran gembala. Gembala yang hadir di tengah kawanan domba tanpa memiliki tujuan yang jelas dapat dicurigai sebagai orang upahan yang semata-mata hanya menjalankan tugas yang diberikan. Demikian pula keberadaan gembala sidang di tengah warga jemaat juga tidak boleh tanpa maksud. Gembala sidang perlu memiliki visi untuk jemaat yang digembalakannya. Salah satu visi yang diberikan Tuhan atas gereja-Nya adalah jemaat dibangun ke arah Kepala, sehingga menjadi serupa dengan Kristus. Kehadiran Yesus sebagai gembala menjadikan domba-domba memiliki hidup. Keberadaan gembala jemaat di tengah warga jemaat juga bertujuan agar jemaat hidup. Hidup berarti ada pergerakan dan pertumbuhan. Gembala sidang perlu memperhatikan agar jemaat mengalami pertumbuhan secara kualitas, kuantitas dan organisasional.<sup>49</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan konsep gembala yang baik menurut Yohanes 10:1-18 sebagai berikut. Dalam hal kerohanian seorang gembala sidangnya yang baik mengenal Tuhan secara benar berdasarkan pernyataan Allah yang tertulis, yaitu Alkitab. Ia memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Allah, sehingga menjadi seorang yang dikenal Allah.

---

<sup>49</sup>Santo and Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja."

Dalam hal karakter, gembala sidang yang baik adalah orang yang bertanggung jawab atas tugas yang diembannya, rela berkorban sebagai wujud tanggung jawabnya. Gembala sidang yang baik adalah seorang yang konsisten terhadap hal-hal yang harus dilakukannya. Dalam hal relasi gembala sidang dengan warga jemaat, gembala sidang yang baik mengenal jemaat yang digembalakan, dapat dipercaya oleh jemaat yang digembalakan karena jemaat mengenalnya dengan baik. Gembala sidang yang baik menjadi teladan bagi jemaat yang digembalakan dan menjadikan jemaat sebagai bagian dari hidupnya. Dalam hal pelayanan, gembala sidang mengerti dan menjalankan prosedur secara benar, bukan orang yang mencari keuntungan bagi diri sendiri melalui pelayanan penggembalaan dan juga memiliki visi dalam mengarahkan jemaat.

## REFERENSI

- Aland, Kurt, Matthew Black, Carlo M. Martini, Bruce M. Metzger, and Allen Wikgren. *The Greek New Testament*. Edited by Barbara Aland, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M. Metzger. 4th ed. D-Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2000.
- Anggraito, Noor. *Rahasia Di Balik Gembala Dan Domba*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Anthony, Librecht. *Gembala Yang Ideal*. 5th ed. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Astuti, Puji. "Jabatan Gembala Diturunkan Kepada Anak: Megachurch Di Korsel Ini Digugat Oleh Sinodenya." *Jawaban.com*, August 2019.
- Bangun, Yosafat. *Teladan Sang Gembala Sejati*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Boice, James Montgomery. *The Gospel of John : An Expository Commentary*. Grand Rapids-Michigan: Baker Books, 2005.
- Faizal, Achmad. "Dugaan Korupsi Dana Gereja Rp 4,7 Triliun, Jemaat Saling Laporkan." *Kompas.com*, March 2013.
- Hocking, David. *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.
- Katarina, and Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87–98.
- Kosta, Yenda, and Jermia Djadi. "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 171–200.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- MacArthur, John. *The MacArthur New Testament Commentary : John 1-11*. Chicago: Moody Press, 2006.
- Martin, Alfred. *John*. Chicago: Moody Bible Institute, 2004.
- Masweli, Seth, and Donald Crider. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Napitupulu, Ferry. "Uang Terima Kasih Dipatok Pendeta." *Kompasiana*, December 2011.
- Ngir, Desefentison W. "Ketika Keluarga Gembala Sidang Diambang Kehancuran." *New Life Com*. 04, 2012.
- Pardosi, Milton T. "Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di GMAHK Kota Palembang." *Koinonia* 9, no. 1 (2015): 37–58.
- Patterson, George. *Pedoman Pelipatgandaan Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- POUK Ichtus. "Bolehkah Pendeta Berprofesi Ganda Selain Menjadi Pendeta?," June 2014.

- Rajagukguk, Johannes. "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja." *Diegesis* 3, no. 3 (2018): 13–24.
- Rumiyati, Kasiatin Widiyanto, DR Juanda, Lilis Setyarini, and Daniel Ari Wibowo. "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI 'Zion' Krebet, Tembalang, Wlingi – Blitar." *Kerusso* 3, no. 2 (2018): 9–19.
- Rupa', Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–188.
- S, Jonathan Willy. *Lead by Heart*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104. <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6>.
- Tari, Ezra. "Penerapan Pola Pelayanan Yesus." *Teologi Cultivation* 1, no. 2 (2017): 158–177.
- Telaumbanua, Elianus. "Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18." *Jurnal Bijak* 2, no. 1 (2018): 66–109.
- Wiersbe, Warren W. *Pengharapan Di Dalam Kristu*. Bandung: Kalam Hidup, 1982.
- Ensiklopedia Akitab Masa Kini Jilid 1 & 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1995.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5th ed. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019.
- Kompilasi Kamus Alkitab*. SABDA 5.0. Solo: Yayasan Lembaga SABDA, 2016.